

Vol 9 No 2 Hal 69-76	J+PLUS UNESA Jurnal Mahasiswa Pendidikan Luar Sekolah	Tahun 2020
-------------------------	--	---------------

PERAN PANTI ASUHAN MELALUI PENDIDIKAN KEAGAMAAN BAGI BONEK DI KABUPATEN SIDOARJO

Putra Achbar Yusnanda

Jurusan Pendidikan Luar Sekolah

Fakultas Ilmu Pendidikan

Universitas Negeri Surabaya

putrayusnanda16010034020@mhs.unesa.ac.id

Sjafiatul Mardliyah

Jurusan Pendidikan Luar Sekolah

Fakultas Ilmu Pendidikan

Universitas Negeri Surabaya

sjafiatulmardliyah@unesa.ac.id

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima 09/20

Disetujui 09/20

Dipublikasikan 10/20

Keywords:

peran panti asuhan, pendidikan keagamaan.

Abstrak

Pendidikan merupakan hal yang sangat penting bagi setiap individu, masih banyaknya kekurangan dalam pemerataan pendidikan di Indonesia menggerakkan lembaga sosial non pemerintah turut andil dalam mengentaskan pendidikan bagi anak-anak yang kurang mampu demi mewujudkan masyarakat yang berpendidikan. Salah satu Lembaga sosial itu adalah panti asuhan bonek. Tujuan penelitian untuk mendeskripsikan peran pengelola panti asuhan melalui pendidikan keagamaan bagi bonek di Kabupaten Sidoarjo, serta mendeskripsikan tentang faktor penghambat dan pendukung. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, informan dalam penelitian ini adalah pengelola panti asuhan, dan anak asuh panti asuhan bonek. Data dikumpulkan melalui metode wawancara, observasi, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan display data, reduksi data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan pentingnya peran panti asuhan dalam menanamkan nilai kerohanian melalui pendidikan keagamaan, dengan memberikan bimbingan kemandirian, pelayanan sosial, bimbingan fisik dan mental bagi anak asuh. Sehingga diharapkan mampu membekali anak asuhnya dengan kebutuhan yang dibutuhkan mereka. Faktor pendukung antara lain, sarana dan prasarana, pengurus atau pengelola yang kompeten, serta pihak luar yang juga cukup berpengaruh. Faktor penghambat ialah, perbedaan jenjang sekolah pada anak asuh, dan perbedaan pola asuh sebelumnya pada anak-anak tersebut, karena mereka pun berasal dari latar belakang yang berbeda-beda.

Abstract

Education is important for every individual, there are still many shortcomings in the distribution of education in Indonesia, moving non-governmental social institutions contribute to alleviating education for children who are less able to realize an educated society. One of the social institutions is the orphanage. The purpose of this research is to describe the role of orphanage management through religious education for puppets in Sidoarjo regency and to describe the inhibiting and supporting factors. This study uses qualitative methods, the informants in this study are the managers of the orphanage and the orphanage foster children. Data collected through interviews, observation, and documentation. Data analysis uses data display, data reduction, and concluding. The results showed the important role of orphanges in instilling spiritual values through religious education, by providing independence guidance, social services, physical and mental guidance for foster children. So it is expected to be able to equip foster children with the needs they need. Supporting factors include facilities and infrastructure, competent management or manager, as well as outsiders who are also quite influential. The inhibiting factor is, the different levels of schooling in foster children, and differences in previous parenting in these children because they also come from different backgrounds.

Alamat Penyunting dan Tata Usaha:

Laboratorium Pendidikan Luar Sekolah

Fakultas Ilmu Pendidikan

Gedung O-1 Lantai 2 Jalan Lidah Wetan Sby Kode Pos 60213

Telp. 031-7532160 Fax. 031-7532112

E-mail: jpus@unesa.ac.id

E- ISSN 2580-8060

Pendidikan membawa perubahan yang sangat besar bagi ketercapainya bangsa yang ideal. Pendidikan merupakan pilar utama dalam pembangunan sumber daya manusia yang berkualitas. Pendidikan yang berkualitas akan mampu mengantarkan Indonesia menjadi bangsa yang modern, maju, sejahtera, dan mampu bersaing dengan bangsa-bangsa lain. Di Indonesia, prinsip tersebut dituliskan dalam UUD 1945 pasal 31 menyatakan bahwa “Setiap warga Negara memiliki hak untuk memperoleh pengajaran”. Namun sampai detik ini permasalahan pendidikan tak kunjung selesai. Kenyataannya di lapangan menggambarkan bahwa, kesempatan memperoleh pendidikan belum dirasakan oleh semuamwarga Negara kita. Hal ini tercermin pada permasalahan anak jalanan dalam lingkup supporter yang sampai saat ini belum terselesaikan, dimana mereka pun berhak memperoleh pendidikan yang layak.

Salah satu program pendidikan non formal dalam rangka ikut mencerdaskan kehidupan bangsa, serta usaha melestarikan program Pendidikan Luar Sekolah melalui salah satu program pemberdayaan masyarakat adalah melalui pengembangan gerakan literasi serta pengembangan budaya baca. Masyarakat akan peningkatan pengetahuan dan wawasan yang lebih baik dan berarah pada progress atas kehidupan serta berkepribadian baik pribadi, kelompok maupun dalam bermasyarakat. Hal ini merupakan tanggung jawab Negara baik itu dari pusat maupun pada tingkatan daerah dan semua komponen bangsa untuk memenuhi, apalagi jika dikaitkan dengan amanat konstitusi kita yang menyatakan bahwa Negara berkewajiban “Mencerdaskan kehidupan bangsa” (Alenia keempat Pembukaan Undang-Undang Dasar 1945).

Kepedulian terhadap pendidikan tidak hanya hadir dari sektor pemerintah namun juga swasta. Salah satunya adalah panti asuhan bonek. Panti asuhan menurut Depsos RI (2004 : 4) adalah suatu lembaga usaha kesejahteraan sosial pada anak terlantar dengan melaksanakan penyantunan dan pengentasan anak terlantar, memberikan pelayanan pengganti orangtua/wali anak dalam memenuhi kebutuhan fisik, mental, dan sosial kepada anak asuh sehingga memperoleh kesempatan yang luas, tepat dan memadai bagi pengembangan kepribadiannya sesuai dengan yang diharapkan sebagai bagian dari penerus cita-cita bangsa dan sebagai insan yang akan turut serta aktif dalam bidang pembangunan nasional. Sedangkan menurut Gospor Nabor (Bardawi Barzan 1999:5) “Panti asuhan adalah suatu lembaga pelayanan sosial yang didirikan oleh pemerintah atau masyarakat, yang bertujuan untuk membantu atau memberikan bantuan

terhadap individu, kelompok masyarakat dalam upaya memenuhi kebutuhan hidup”.

Bonek merupakan supoter pendukung Persebaya dan tidak dapat dijauhkan dari sejarah kota Surabaya. Dimulai dari sejarah perjuangan Bung Tomo masa revolusi, saat terjadi pertempuran 10 November 1945 di Surabaya, tidak lepas dari tekad perjuangan, semangat, keberanian dan pengorbanan *arek-arek Suroboyo*. Dari pengamatan selama ini, hal tersebut seolahmmenjadi inspirasi mereka dalam berperilaku ketika mendukung Persebaya. Seolah supoter *Bonek* adalah pahlawan seperti zaman 1945 dahulu kala (Setyowati, 2014:35).

Istilah *Bonek* dari sisi semantik memiliki makna yang netral dan tidak memiliki tendensi perilaku yang negatif. Orang yang memiliki sifat *bondho nekat* menunjukkan motivasi yang tinggi dan keberanian untuk mencapai suatu tujuan walaupun tidak memiliki bekal yang cukup. Istilah *Bonek* kemudian menjadi sifat yang dimiliki oleh supoter yang ingin menonton dan mendukung suatu kesebelasan sepak bola.

Sejarah *Panti Asuhan Bonek*, lembaga sosial yang didirikan oleh sekelompok komunitas supoter bola, yaitu *Bonek*. Awal mula berdirinya panti asuhan bonek ini secara tidak disengaja, sebab sesuai dengan apa yang diungkapkan oleh ketua yayasan bahwa sejarah berdirinya panti asuhan bonek ini disebabkan oleh seringnya komunitas bonek SKJ (Sukodono Jemundo) 27 berkunjung dan memberikan santunan kepada anak asuh pada panti asuhan tertentu pada saat klub kebanggaan *arek-arek Suroboyo*, yaitu Persebaya Surabaya mengalami dualisme, dari hal tersebut menggerakkan hati para anggota komunitas bonek tersebut memberikan santunan sekaligus mengadakan doa bersama agar permasalahan yang ada di kubu Persebaya cepat terselesaikan, programnya bergerak di bidang pendidikan. Salah satu programnya adalah pendidikan kerohanian untuk anak-anak yang kurang beruntung dari segi ekonomi, terutama anak yang tidak pernah mendapatkan pendidikan tentang agama.

Jalur pendidikan di Indonesia terbagi menjadi tiga, sesuai dengan UU no.20 tahun 2003 pasal 13 ayat 1 yang menjelaskan bahwa jalur pendidikan terdiri atas pendidikan formal, pendidikan non formal, dan informal yang dapat saling melengkapi dan memperkaya. Pendidikan non formal memegang peranan yang sangat penting sekali karena pendidikan non formal diselenggarakan bagi warga masyarakat yang memerlukan layanan pendidikan yang berfungsi sebagai pengganti, penambah, dan pelengkap pendidikan formal dalam rangka mendukung pendidikan sepanjang hayat. Dalam

jalur pendidikan nonformal dan informal tersebut menangani orang-orang yang tidak bisa menjangkau pendidikan formal. Kedua di atas mendorong sejumlah yayasan, dan Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) untuk mengambil alih peran pemerintah demi mewujudkan masyarakat yang berpendidikan. Salah satu yayasan yang konsen dalam pemberdayaan melalui pendidikan adalah Panti Asuhan Bonek. Panti Asuhan ini berada di Jl. Sumur Sagi RT14/RW03 Cemeng Bakalan, Sidoarjo.

Penelitian ini menggunakan teori peran (*Role theory*) dari Biddle & Thomas dan teori perilaku prososial dari Mussen & Eisenberg. Teori peran merupakan perpaduan berbagai teori, orientasi maupun disiplin ilmu. Selain dari psikologi, teori peran berawal dari dan masih tetap digunakan dalam sosiologi dan antropologi (Sarwono, 2008:215). Dalam ketiga bidang ilmu tersebut, istilah “peran” diambil dari dunia teater. Dalam teater, seorang aktor harus bermain sebagai seorang tokoh tertentu dan dalam posisinya sebagai tokoh itu ia diharapkan untuk berperilaku secara tertentu. Posisi aktor dalam teater (sandiwaro) tersebut kemudian dianalogikan dengan posisi seseorang atau sekelompok orang dalam masyarakat. Sebagaimana halnya dalam *Panti Asuhan Bonek* dalam masyarakat sama dengan posisi aktor dalam teater bahwa perilaku yang diharapkan tidak berdiri sendiri, melainkan selalu memiliki keterkaitan dengan adanya orang-orang lain yang berhubungan dengan adanya orang-orang lain yang berhubungan dengan aktor tersebut (Sarwono, 2008:215).

Teori perilaku prososial menurut Eisenberg dan Mussen (dalam Dayakinsi, 2012) bisa dilakukan melalui tindakan-tindakan perilaku prososial, diantaranya yaitu *generosity* (kedermawanan), *sharing* (membagi), *helping* (menolong), *donating* (menyumbang), *honesty* (kejujuran), *cooperative* (kerjasama), mempertimbangkan hak dan kejesahteraan orang lain.

Maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah tentang peran *Panti Asuhan Bonek* melalui pendidikan keagamaan. Tujuannya untuk mendeskripsikan peran *Panti Asuhan Bonek* melalui Pendidikan keagamaan bagi bonek di kabupaten Sidoarjo. Serta mengetahui faktor pendukung dan faktor penghambat dalam peran panti asuhan bonek tersebut.

METODE

Peneliti bermaksud mendeskripsikan, menguraikan, dan menggambarkan peran pengelola panti asuhan bonek melalui pendidikan keagamaan melalui bimbingan kemandirian, pemberian pelayanan,

dan bimbingan mental dan fisik, maka pada penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif.. Metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati dalam penelitian. Data yang diperoleh dalam penelitian kualitatif berupa informasi, keterangan dan berupa hasil-hasil pengamatan. Penelitian kualitatif hasil pengamatan tidak disajikan dalam bentuk numerik, melainkan dalam bentuk kata-kata sesuai dengan karakteristik dari pendekatan kualitatif hingga diperoleh pemahaman-pemahaman yang lebih mendalam dan lebih luas tentang pengamatan dibalik informasi selama berinteraksi di lapangan Bogdan dan Taylor (Moleong, 2001: 3).

Pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Peneliti merupakan instrumen utama dalam melakukan penelitian yang dibantu oleh pedoman observasi, pedoman wawancara, dan pedoman dokumentasi. Penggunaan teknik analisis data yang digunakan adalah display data, reduksi data, dan pengambilan kesimpulan. Tujuan dilakukan triangulasi untuk menjelaskan keabsahan data dengan menggunakan berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu. Informan dalam penelitian ini yaitu, pengelola dan anak asuh panti asuhan bonek yang berusia antara 9-15tahun dengan jumlah sampel 20anak. Peneliti mengambil subjek penelitian ini karena ketertarikan peneliti dengan peran pengelola panti asuhan yang memiliki motto “Dari Bonek untuk Bonek”.

Lokasi penelitian di Panti Asuhan Bonek. Panti Asuhan ini berada di Jl. Sumur Sagi RT14/RW03 Cemeng Bakalan, Sidoarjo.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bonek merupakan supoter pendukung Persebaya dan tidak dapat dilepaskan dari sejarah kota Surabaya. Dimulai dari sejarah perjuangan Bung Tomo masa revolusi, saat terjadi pertempuran 10 November 1945 di Surabaya, tidak lepas dari tekad perjuangan, semangat, keberanian dan pengorbanan *arek-arek Suroboyo*. Dari pengamatan selama ini, hal tersebut seolah menjadi inspirasi mereka dalam berperilaku ketika mendukung Persebaya. Seolah supoter Bonek adalah pahlawan seperti zaman 1945 dahulu kala (Setyowati, 2014:35).

Istilah *Bonek* dari sisi semantik memiliki makna yang netral dan tidak memiliki tendensi perilaku yang negatif. Orang yang memiliki sifat *bondho nekat* menunjukkan motivasi yang tinggi dan keberanian untuk mencapai suatu tujuan walaupun tidak memiliki bekal

yang cukup. Istilah *Bonek* kemudian menjadi sifat yang dimiliki oleh supoter yang ingin menonton dan mendukung suatu kesebelasan sepak bola.

Panti Asuhan Bonek, lembaga sosial yang didirikan oleh sekelompok komunitas supporter bola, yaitu *Bonek*. Didirikannya panti asuhan bonek ini bertujuan untuk membantu peran pemerintah demi mewujudkan masyarakat yang berpendidikan pada anak terlantar dengan melaksanakan penyantunan dan pengentasan anak terlantar, memberikan pelayanan pengganti orang tua atau wali anak dalam memenuhi kebutuhan fisik, mental, dan sosial kepada anak asuh sehingga memperoleh kesempatan yang luas, tepat dan memadai bagi pengembangan kepribadiannya.

Sesuai dengan pendidikan formal yang diberikan kepada anak asuh yaitu mereka di sekolahkan di lembaga formal sesuai dengan jenjang pendidikan. Sedangkan pendidikan nonformal yang diselenggarakan Panti Asuhan Bonek berupa kegiatan Pendidikan keagamaan sebagaimana halnya dalam *Panti Asuhan Bonek* dalam masyarakat sama dengan posisi aktor dalam teater bahwa perilaku yang diharapkan tidak berdiri sendiri, melainkan selalu berada dalam kaitan dengan adanya orang-orang lain yang berhubungan dengan adanya orang-orang lain yang berhubungan dengan aktor tersebut (Sarwono, 2008:215).

Peranan Panti Asuhan Bonek

Teori peran merupakan teori yang digunakan dalam dunia psikologi, sosiologi, dan antropologi yang merupakan perpaduan berbagai teori, orientasi, maupun disiplin. Teori peran berbicara tentang istilah “peran” yang biasa digunakan dalam dunia teater, dimana seorang aktor dalam teater harus bermain sebagai tokoh tertentu dan dalam posisinya sebagai tokoh itu ia diharapkan untuk berperilaku secara tertentu. Posisi seorang aktor dalam teater dianalogikan dengan posisi seseorang dalam masyarakat, dan keduanya memiliki kesamaan posisi. Peran diartikan pada karakterisasi yang disandang untuk dibawakan oleh seorang aktor dalam sebuah pentas drama, yang dalam konteks sosial peran diartikan sebagai suatu fungsi yang dibawakan seseorang ketika menduduki suatu posisi dalam struktur sosial.

Panti sosial asuhan anak adalah suatu lembaga usaha kesejahteraan sosial pada anak terlantar dengan melaksanakan penyantunan dan pengentasan anak terlantar, memberikan pelayanan pengganti orang tua atau wali anak dalam memenuhi kebutuhan fisik, mental, dan sosial kepada anak asuh sehingga memperoleh kesempatan yang luas, tepat dan memadai bagi pengembangan kepribadiannya sesuai dengan yang diharapkan sebagai bagian dari generasi penerus cita-cita

bangsa dan sebagai insan yang akan turut serta aktif dalam bidang pembangunan nasional (DeposRI,2004:4).

Santoso (2005) memberikan pengertian sebuah panti asuhan sebagai suatu lembaga yang sangat terkenal untuk membentuk perkembangan anak-anak yang tidak memiliki keluarga ataupun yang tidak tinggal bersama keluarga. Anak-anak panti asuhan diasuh oleh pengasuh yang menggantikan peran orang tua dalam mengasuh, menjaga, dan memberikan bimbingan kepada anak agar anak menjadi manusia dewasa yang berguna dan bertanggung jawab atas dirinya dan terhadap masyarakat dikemudian hari.

Panti Asuhan Bonek dalam masyarakat sama dengan posisi aktor dalam dunia teater bahwa perilaku yang diharapkan tidak berdiri sendiri, melainkan selalu berada memiliki keterkaitan dengan adanya orang-orang lain yang berhubungan dengan adanya orang-orang lain yang berhubungan dengan aktor tersebut (Sarwono, 2008:215).

Kesimpulan berdasarkan pengertian di atas ialah bahwa konsep panti asuhan merupakan salah satu lembaga perlindungan anak yang berfungsi memberikan perlindungan terhadap hak anak-anak sebagai wakil orangtua dalam memenuhi kebutuhan mental, dan sosial pada anak asuh agar mereka memiliki kesempatan untuk mengembangkan diri sampai mencapai tingkat kedewasaan yang matang serta mampu melaksanakan perannya sebagai individu warga negara di dalam kehidupan bermasyarakat dan juga berupa pemberian bekal hidup yang berupa bimbingan antara lain:

a. Bimbingan kemandirian

Kemandirian berasal dari kata dasar diri, maka pembahasan mengenai kemandirian tidak dapat dilepaskan dari perkembangan diri itu sendiri. Diri adalah inti dari kepribadian dan merupakan titik pusat yang menyelaraskan dan mengkoordinasikan seluruh aspek kepribadian (Bahara, 2008). Kemandirian juga dapat diartikan sebagai suatu kondisi dimana seseorang tidak bergantung kepada otoritas dan tidak membutuhkan arahan secara penuh (Parker, 2005).

Bimbingan kemandirian yang berlangsung di Panti Asuhan Bonek adalah penanaman sikap pada anak asuh agar dapat melaksanakan semua kegiatan secara mandiri tanpa bergantung dengan orang lain, disiplin, serta bertanggungjawab pada apa yang dilakukannya sendiri. Tugas yang dilakukan anak asuh antara lain, menyapu, mengepel, mencuci piring dan peralatan masak, dan lain-lain. Kegiatan piket membersihkan asrama panti asuhan dibuat menjadi jadwal harian, dimana perhari ada tiga anak asuh yang bertugas mengerjakan tugas harian dengan sistem bagi tugas, ada yang menyapu, mengepel, mencuci piring, dan seterusnya.

Anak-anak yang bertugas piket bekerjasama untuk memasak agar mereka dan teman-temannya bisa sarapan pagi sebelum berangkat kesekolah. Setelah anak-anak selesai memasak, beberapa anak mengambil makanan di depan asrama agar anak-anak asuh di panti asuhan bonek bisa sarapan pagi, setelah sarapan pagi mereka pergi ke sekolah, sehingga memudahkan pihak panti asuhan dalam mengontrol kegiatan anak.

Kegiatan piket yang dilakukan anak secara bergantian anak-anak mendapat bagian masing-masing, seperti menyapu, mengepel, membersihkan kamar mandi, memasak danlain-lain. Sedangkan untuk anak yang tidak mengerjakan kewajibannya akan mendapat teguran atau bahkan hukuman. Hukuman yang diberikan kepada anak asuh adalah hukuman yang mendidik anak antara lain: 1) Menghafal surat per juz, 2) Membersihkan aula dan 3) Membersihkan kamar mandi. Hukuman tersebut adalah cara untuk mendidik dan membina anak agar bisa menghargai kerja keras dan waktu yang diberikan oleh pihak panti asuhan. Sehingga anak asuh diharapkan untuk selalu hidup disiplin, baik di panti, maupun di luar panti.

Tata tertib dan peraturan yang mengikat akan membantu anak untuk berperilaku yang lebih baik kedepannya, dan diharapkan anak asuh tidak memiliki ketergantungan dengan orang lain, agar menjadi bekal anak asuh untuk menghadapi kehidupan di masyarakat, tidak hanya di panti asuhan saja.



Gambar 1. Pengajian rutin di panti asuhan

b. Memberikan pelayanan sosial kepada anak-anak asuh panti

Pelayanan sosial adalah suatu aktivitas yang bertujuan untuk memperbaiki hubungan dengan lingkungan sosialnya. Pelayanan sosial disebut juga sebagai pelayanan kesejahteraan sosial. Menurut Walter Friedlander, kesejahteraan sosial adalah sistem yang terorganisir dari usaha-usaha sosial dan lembaga-lembaga sosial yang ditujukan untuk membantu individu maupun kelompok dalam mencapai relasi

perseorangan dan sosial yang dapat memungkinkan mereka mengembangkan kemampuan secara penuh, serta mempertinggi kesejahteraan selaras dengan kebutuhan-kebutuhan keluarga dan masyarakat (Wibhawa dkk, 2010 : 24).

Panti asuhan bonek memberikan pelayanan sosial bagi anak asuh yang diharapkan mampu memenuhi kebutuhan mereka, dan memungkinkan mengembangkan kemampuan mereka secara penuh dengan adanya pelayanan yang diberikan berupa fasilitas, sarana dan prasarana, pendidikan formal maupun nonformal.

c. Memberikan bimbingan fisik dan mental

Bimbingan fisik merupakan bimbingan untuk pemeliharaan pertumbuhan dan perkembangan jasmani suatu individu. Bimbingan fisik yang diberikan Panti Asuhan Bonek sangat berguna bagi kesehatan anak asuh. Kegiatan bimbingan fisik ini biasanya dilakukan setiap pagi hari di akhir pekan, setiap anak diwajibkan mengikuti senam untuk menjaga kebugaran dan kesehatan tubuh mereka. Sedangkan untuk sore harinya, panti asuhan bonek mengadakan ekstra yang dapat diikuti oleh setiap anak asuh, contoh kegiatan ekstra di panti asuhan bonek ini antara lain, badminton, futsal, volley, dan lain-lain. Dalam melakukan bimbingan fisik ini, mereka di dampingi langsung oleh pengurus panti ataupun pelatih yang ahli dalam bidangnya, dengan begitu mereka melakukan setiap kegiatan dengan tertib dan teratur.

Bimbingan mental merupakan pengembangan dan pemeliharaan unsur-unsur jiwa seperti kepribadian, emosi, sikap, dan perasaan. Bimbingan mental yang diberikan berupa Pendidikan keagamaan, dimana dalam penelitian ini memang di fokuskan dalam pendidikan keagamaan yang diadakan di panti asuhan bonek ini. Beberapa kegiatan yang diadakan panti asuhan bonek dalam memberikan Pendidikan keagamaan. Pendidikan kerohanian atau yang disebut juga pendidikan keagamaan adalah segala kegiatan yang dilakukan oleh seseorang atau masyarakat dalam rangka memberikan bantuan kepadamorang lain yang mengalami kesulitan-kesulitan rohaniyah dalam lingkungan hidupnya. Pendidikan kerohanian mencakup aspek ibadah dan muamalah yang dilaksanakan seperti sholat, puasa, zakat, dan sebagainya (Syukir, 1983:6063). Pendidikan keagamaan pada anak asuhnya adalah Tafsir Qur'an, Tahfidz, Akhlaq (budi pekerti), Aqidah (Keyakinan), Fiqih Ibadah, Terjemah Lafdziah, Tajwid, Hadits, Muhadhoroh.

Pendidikan keagamaan bagi anak asuh dilaksanakan di aula panti asuhan. Kegiatan kajian yang dilaksanakan selama seminggu sepuluh kali yaitu

dengan pembagian waktu setiap harinya pada saat pagi dan sore hari. Kegiatan pembelajaran kajian anak-anak asuh dimulai pada pukul 18.00 WIB. Kegiatan-kegiatan yang biasanya dilakukan oleh anak-anak asuh panti asuhan adalah kegiatan pembinaan agama yang paling banyak berperan, karena pembinaan agama sangat penting bagi anak dan sangat berpengaruh secara menyeluruh, contohnya kajian/ta'lim, dan pengajian.



Gambar 2. Shalat berjamaah di panti asuhan.

Menurut Jalaludin, keagamaan merupakan suatu keadaan yang ada dalam diri seseorang yang mendorong untuk bertingkah laku sesuai dengan kadar ketaatannya terhadap agama. Adanya pendidikan keagamaan yang diterapkan oleh panti asuhan bonek terhadap anak asuh diharapkan mampu membentuk individu yang berlandaskan nilai-nilai agama, sehingga terhindar dari norma yang menyimpang dalam kehidupan bermasyarakat.

Faktor pendukung

Faktor pendukung ialah hal, keadaan, atau penyebab yang mempengaruhi. Faktor pedukung peran panti asuhan melalui pendidikan keagamaan antara lain:

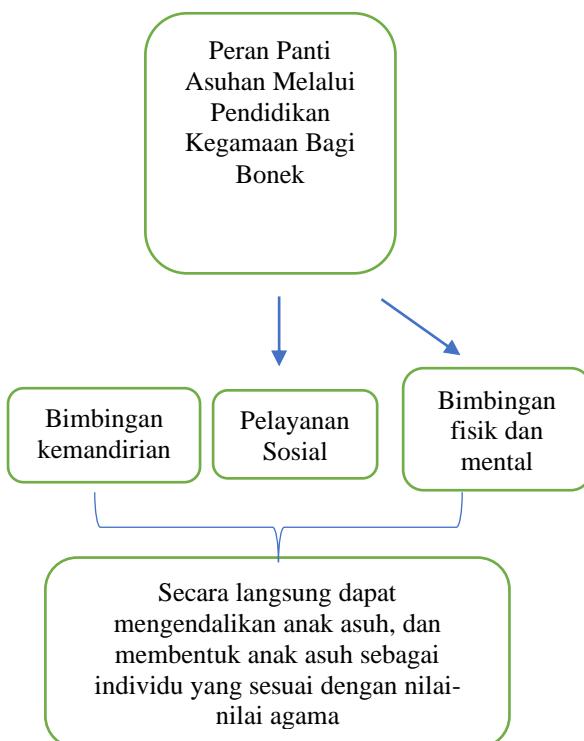
- 1) Tersedianya sarana dan prasarana Panti asuhan bonek. Sarana dan prasarana bagi pengadaan Pendidikan keagamaan ini sangat dibutuhkan,, hal ini untuk mempermudah anak-anak dan pengelola dalam melakukan kegiatan, terutama program Pendidikan keagamaan. Tersedianya sarana dan prasarana ini merupakan bantuan dari donatur yang memberikan donasi ke panti asuhan bonek.
- 2) Memiliki pengurus yang kompeten dalam bidangnya masing-masing, jadi dalam pengadaan Pendidikan keagamaan, tetap dalam bimbingan orang yang ahli dalam bidangnya.
- 3) Gedung panti asuhan yang luas, Panti Asuhan Bonek memiliki area yang lumayan luas, diharapkan mampu digunakan secara maksimal.

4) Dukungan atau kerja sama pihak swasta (donatur). Dukungan atau kerja sama dari donatur, maka keberdaan panti asuhan bonek semakin terlengkap. Melalui pengajuan proposal ke donatur. Setelah menyetujui program yang akan diselenggarakan pihak donatur membiayai dan diberikan keterampilan yang sesuai dengan kebutuhan anak yaitu menanamkan pendidikan keagamaan pada setiap individu. Pihak donator disini tidak mengikat atau tidak terkhususkan, melainkan terbuka untuk umum. Maka kerja sama dengan donatur ini sangat penting peranannya demi keberlanjutan dan perkembangan panti asuhan bonek.

Faktor Penghambat

Faktor penghambat merupakan suatu hal, keadaan, atau penyebab yang mempengaruhi pengadaan Pendidikan keagamaan dalam panti asuhan bonek. Berikut beberapa faktor penghambat antara lain, adanya jenjang Pendidikan setiap anak di panti asuhan bonek, perbedaan jenjang Pendidikan anak asuh merupakan sedikit kendala, karena pengelola panti asuhan juga harus membedakan bagaimana cara mendidik mereka sesuai dengan jenjang pendidikannya masing-masing. Selain jenjang Pendidikan, ada pula faktor penghambat lainnya, yaitu hidup anak asuh yang awalnya tidak teratur dan belum tentu disiplin, menjadi lebih teratur dan lebih disiplin. Dalam hal ini ada suatu peran pengelola panti asuhan bonek dalam memberikan penyesuaian kepada anak asuh, supaya lebih cepat beradaptasi dengan gaya kehidupan yang berbeda dari sebelumnya.

Kedua faktor penghambat diatas maka pihak panti yang bekerja sama dengan pengelola panti asuhan bonek harus memberikan perhatian yang khusus agar kedua faktor penghambat tersebut dapat teratasi dan dapat dijadikan sebagai faktor pendukung dan dapat memajukan panti asuhan bonek dalam upaya memenuhi kebutuhan anak asuhnya.



Bagan 1. Peran panti asuhan melalui pendidikan keagamaan.

PENUTUP

Simpulan

Yatim Riyanto (2007) penarikan simpulan bisa jadi diawali dengan simpulan tentatif yang masih perlu disempurnakan. Setelah data masuk, data tersebut terus menerus dianalisis dan diverifikasi tentang kebenarannya, dengan cara tersebut simpulan akhir yang didapat lebih bermakna dan lebih jelas.

Mewujudkan pemerataan Pendidikan tidak harus dilakukan oleh pemerintah, masyarakat pun bisa melakukan berbagai hal untuk membantu peran pemerintah dalam mencerdaskan kehidupan bangsa, sebagaimana peran panti asuhan bonek yang peduli terhadap Pendidikan anak asuhnya, dimana anak asuh di panti asuhan bonek dibekali dengan landasan Pendidikan keagamaan, sehingga diharapkan dapat menjadi bekal setiap individu untuk menghadapi kehidupan bermasyarakat, dan terhindar dari norma-norma yang menyimpang.

Panti asuhan bonek memiliki peran untuk menjadi orang tua pengganti bagi anak asuh, dimana panti asuhan itu sendiri selalu memberikan fasilitas, dan pelayanan berupa sarana dan prasarana, membimbing, memberikan Pendidikan dan kehidupan yang layak bagi anak asuhnya. Dalam hal itu diharapkan dapat mengubah stigma negative masyarakat tentang bonek, sekaligus membantu pemerintah dalam pemerataan Pendidikan bagi anak yang belum, atau bahkan tidak bisa mengenyam Pendidikan, baik formal, nonformal, dan informal.

Saran

Berdasarkan simpulan dari penelitian ini, maka saran dari penemuan-penemuan dalam panti asuhan bonek sebagai berikut: (1) Bagi pemerintah, hendaknya pemerataan pendidikan di seluruh pelosok negeri selalu diperhatikan, dengan cara tetap memberikan edukasi-edukasi baik dalam lingkup pendidikan formal, nonformal, dan informal. Karena berdasarkan pembukaan UUD 1945 alenia keempat, terdapat kalimat “Mencerdaskan kehidupan bangsa”, maka dari itu pemerataan Pendidikan di Indonesia tetap harus dilakukan demi kemajuan bangsa, dan negara. (2) Bagi panti asuhan, hendaknya merumuskan program-program lain yang memang dibutuhkan oleh anak asuh, agar bekal yang diberikan kepada mereka lebih maksimal. (3) Bagi masyarakat, meskipun panti asuhan bonek didirikan oleh masyarakat dan untuk masyarakat, namun kewajiban masyarakat ialah harus tetap mendukung langkah-langkah Lembaga swasta dalam membantu peran pemerintah untuk pemerataan Pendidikan di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Creswell, John W. 2009. *Research Design*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Dayakisni, Tri & Hudaniah. 2012. *Psikologi Sosial*. Malang: UMM Press
- Deviana. 2007. Peranan Panti Asuhan Putri ‘Aisyiyah Dalam Upaya Meningkatkan Kesejahteraan Anak melalui Peningkatan Pendidikan Informal (Studi Deskriptif Kualitatif Tentang Peranan Panti Asuhan Dalam Upaya Meningkatkan Kesejahteraan Anak Asuh Melalui Peningkatan Pendidikan Informal di Panti Asuhan Putri ‘Aisyiyah Klaten, Kecamatan Klaten Tengah, Kabupaten Klaten).
- Dewey, John. 1916. *Democracy and Education*. New York: Macmillan, Originally Published
- Edy Suhardono, Teori Peran (Konsep, Derivasi dan Implikasinya), (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1994), Hal. 3
- Giulianotti, 2006. *Football, A Sociology of The Global Game (1999) Sepakbola. Pesona Sihir Permainan Global*. Terj. Oleh Novella Parchiano. Yogyakarta: Apeiron Philotes
- Handoko, Anung. 2008. *Sepak Bola Tanpa Batas*. Yogyakarta: Kanisius
- Iqrima, Sulistyarini, Izhar. 2014. Peran Pengurus Panti Asuhan dalam Menunjang Keberlanjutan Pendidikan Anak di Panti Asuhan Nurul Hamid. *Pendidikan*

*Sosiologi, Universitas Tanjungpura vol 3 halaman
1-10*

Jalaludin, Psikologi agama, (Jakarta: Raja Grafindo Persada,2001),hlm.199.

Junaedi, Fajar. 2012. *Bonek: Komunitas Suporter Pertama dan Terbesar di Indonesia.* Yogyakarta: Buku Litera

Milles, Mathew; Huberman. 1992. *Analisis Data Kualitatif.* Jakarta : UI Press

Sarlito Wirawan Sarwono, Teori- Teori Psikologi Sosial, (Jakarta: Rajawali Pers, 2015), Hlm.215

Setyowati, Rr. Nanik. 2013. *Violent Behavior Football (Social Phenomenon in the Football-Surabaya Bonek Supporters).* Vol 3. No 6 (2013).mISSN 2224-5766. *Research on Humanities and Social Sciences.*

Sudjana, H.D. 1991. *Pendidikan Luar Sekolah – Wawasan Sejarah Perkembangan Falsafah dan Teori Pendukung Asas.* Bandung: Penerbit Nusantara Press